



Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami

Endang Soetari

Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

Abstrak

Pendidikan merupakan mekanisme institusional yang dapat mengakselerasi pembinaan karakter bangsa. Faktor yang mempengaruhi kemunduran bangsa Indonesia adalah karena bobroknya mental dan runtuhnya akhlak, baik pada generasi tua, begitu juga pada generasi muda, baik di jajaran pemerintahan maupun di kalangan masyarakat luas. Hal-hal tersebut mengakibatkan bangsa Indonesia mengalami kemunduran dalam berbagai macam posisi di dunia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut bangsa Indonesia harus membina dan membangun kehidupan dengan menamkan nilai-nilai positif agar bangsa Indonesia memiliki karakter yang positif dan mampu bersaing dengan negara lain di era globalisasi. Karakter pendidikan yang memiliki peluang besar untuk melakukan proses pembinaan dan pengembangan kemanusiaan adalah pendidikan yang berbasis akhlak mulia, yakni pendidikan Islam yang memadukan 'aqidah, syari'ah, dan akhlak dalam tatanan pembelajaran yang berwatak akhlak Islami. Dalam mengatasi problematika kehidupan bangsa perlu merealisasikan pendidikan karakter pada pembangunan pendidikan baik pendidikan formal, non formal, dan informal, semenjak di lingkungan keluarga, di tingkat usia dini, kanak-kanak, dan dewasa. Perbaikan batin adalah dasar bagi perbaikan lahir, dan perbaikan lahiriah itu tidak akan kekal kecuali bila ia dilakukan secara terpusat dan memberikan pengaruh dalam perbaikan batin. Salah satu keutamaan Al-Islam bagi umat manusia adalah adanya metode yang paripurna dan konsisten di dalam membina mental, melahirkan generasi, membina umat dan budaya, serta memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban. Pendidik anak harus terus mencari berbagai metode yang lebih efektif, mencari kaidah-kaidah pendidikan yang infuentif dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Anak, Akhlak Islami

1 Pendahuluan

Pada kehidupan yang makin kompleks, di satu sisi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kemajuan kehidupan yang memberi kemudahan dan kesejahteraan. Namun, di sisi lain, dampak samping kemajuan teknologi pada era globalisasi dan informasi membawa masyarakat bangsa Indonesia diwarnai berbagai patologi sosial. Peristiwa kekerasan, pencurian, korupsi, penyelewengan, tawuran, pembunuhan dan lain-lain yang terjadi menunjukkan bahwa

masyarakat ternyata mampu melakukan tindakan yang tidak bermoral, yang sebelumnya mungkin tidak pernah terbayangkan.

Kecerdasan kehidupan bangsa yang dilandasi Ketuhanan Yang Maha Esa dan kemanusiaan yang adil dan beradab yang diperjuangkan sejak kemerdekaan melalui pembangunan pendidikan nasional belum menampakkan keberhasilan yang signifikan. Pembangunan pendidikan sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa yang sejak awal dibingkai dalam *nation and character building*, belum memberikan pencerahan nilai-nilai luhur kemanusiaan, bahkan pendidikan nasional telah kehilangan rohnya, lantaran tunduk dan terlalu berorientasi terhadap pasar, bukan pada karakter kemanusiaan.

Krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai dalam arti luas (di rumah, di sekolah, di luar rumah dan sekolah). Pelaksanaan pendidikan nilai dianggap belum mampu menyiapkan generasi muda bangsa menjadi warga negara yang lebih baik. Terpuruknya bangsa dan negara Indonesia dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi, melainkan juga oleh krisis akhlak. Oleh karena itu, perekonomian bangsa menjadi ambruk, korupsi, kolusi, nepotisme, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan bangsa merajalela.

Memaknai hal tersebut reposisi, re-evaluasi, dan redefinisi pendidikan nilai bagi generasi muda bangsa sangat diperlukan. Pendidikan merupakan mekanisme institusional yang dapat mengakselerasi pembinaan karakter bangsa, yakni: (1) Reaktivasi karakter luhur bangsa Indonesia, seperti kepahlawanan, nasionalisme, semangat kerja keras, dan berani menghadapi tantangan; (2) Membangkitkan suatu karakter bangsa yang dapat mengakselerasi pembangunan sekaligus memobilisasi potensi domestik untuk meningkatkan daya saing bangsa; (3) Menginternalisasi reaktivasi sukses budaya masa lampau dan karakter inovatif kompetitif ke dalam segenap sendi-sendi kehidupan bangsa. (Masnur Muslich: 2013: 1-3)

Selain pendidikan, faktor yang mempengaruhi kemunduran bangsa Indonesia adalah karena bobroknya mental dan runtuhnya akhlak, baik pada generasi tua, begitu juga pada generasi muda, baik di jajaran pemerintahan maupun di kalangan masyarakat luas. Hal-hal tersebut mengakibatkan bangsa Indonesia mengalami kemunduran dalam berbagai macam posisi di dunia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut bangsa Indonesia harus membina dan membangun kehidupan dengan menanamkan nilai-nilai positif agar bangsa Indonesia memiliki karakter yang positif dan mampu bersaing dengan negara lain di era globalisasi.

Langkah-langkah yang perlu ditempuh antara lain: (1) Merealisasikan pendidikan karakter pada pembangunan pendidikan baik pendidikan formal, non formal, dan informal, semenjak di lingkungan keluarga, di tingkat usia dini, kanak-kanak, dan dewasa; (2) Menyelenggarakan revitalisasi kebangsaan di kalangan generasi muda, yang diarahkan terutama pada penguatan ketahanan masyarakat dan bangsa terhadap upaya nihilisasi pihak luar terhadap nilai-nilai budaya positif bangsa Indonesia, sebab pemuda sebagai pembangun kembali karakter bangsa, sebagai pemberdaya karakter dan sebagai perekayasa karakter; (3) Meningkatkan daya saing bangsa dalam bentuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersinergi dengan pembinaan keimanan dan ketakwaan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. (Masnur Muslich: 2013: 4-6)

Karakter pendidikan yang memiliki peluang besar untuk melakukan proses pembinaan dan pengembangan kemanusiaan adalah pendidikan yang berbasis akhlak mulia, yakni pendidikan Islam yang memadukan 'aqidah, syari'ah, dan akhlak dalam tatanan pembelajaran yang berwatak akhlak Islami.

Sejalan dengan uraian di atas akan diuraikan tentang pendidikan karakter, kemudian dibahas tentang pembinaan akhlak Islami melalui pendidikan anak (tarbiyah al-aulad), baik dalam konotasi pendidikan anak oleh orang tuanya di lingkungan keluarga, atau dalam konotasi pendidikan anak sebagai pembinaan remaja atau generasi muda.

Untuk uraian pendidikan karakter dinukil dari referensi pokok buku Masnur Muslich berjudul "Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional", untuk pembahasan pembinaan akhlak Islami dinukil dari berbagai rujukan secara komprehensif, namun untuk pendidikan anak menggunakan rujukan pokok kitab "Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam" karya Nasih Ulwan.

2 Pendidikan Karakter

2.1 Esensi Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma kehidupan dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma hidup dan kehidupan.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi dasar kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis. (Muslich: 2013: 67)

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Dalam pendidikan karakter ada unsur proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama, diri sendiri, hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut meliputi unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran) dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotor (perilaku). (Muslich: 2013: 69)

Adapun yang dimaksud dengan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Karakter adalah kepribadian yang dianggap sebagai ciri atau karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Esensi karakter identik dengan konsep akhlak menurut pandangan Al-Ghazali, yakni spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang

telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. (Muslich: 2013: 70)

Dalam konteks Indonesia, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Pendidikan nilai adalah pendidikan yang materinya tentang akhlak, budi pekerti, nilai, etika dan moral. Konsep tersebut memiliki hubungan substantif, perbedaannya dari segi cakupan, konotasi dan perspektif.

2.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter sebagaimana diuraikan oleh Muslich (2013: 81-83) secara umum adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-symbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Pendidikan karakter dapat meningkatkan motivasi siswa dalam meraih prestasi akademik, dan menunjukkan adanya penurunan drastic pada perilaku negative siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Terdapat pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Terdapat faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah, ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerjasama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak. Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku sks bebas, dan sebagainya.

Rumusan karakter yang konseptual antara lain kriteria karakter dari konsep intelektual profetik (Muslich: 2013: 76-77) meliputi: (1) Sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan: mampu memahami keberadaan dirinya, alam sekitar dan Tuhan Yang Maha Esa yang dibangun dari nilai-nilai transcendental; (2) Cinta Tuhan: sadar akan keberadaan Tuhan dan meyakini bahwa seseorang tidak dapat melakukan apapun tanpa kehendak Tuhan, sehingga memunculkan rasa cinta kepada Tuhan dan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; (3) Bermoral, yakni jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu, dan lain-lain; (4) Bijaksana: keluasan

wawasan yang melihat banyaknya perbedaan yang diambil sebagai kekuatan berdasarkan penanaman nilai kebinekaan; (5) Pembelajar sejati: senantiasa belajar yang dimotivasi pemahaman akan luasnya ilmu Tuhan dan pemahaman nilai-nilai kebinekaan sehingga bersemangat untuk mengambil kekuatan; (6) Mandiri: muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi, dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama subjek kehidupan, sehingga tidak membenarkan adanya penindasan sesama manusia; (7) Kontributif: sebagai cerminan seorang pemimpin. (Muslich: 2013: 76-77)

Sebagai bangsa, Indonesia memiliki nilai-nilai yang menjadi pandangan filosofis kehidupan bangsa, yakni Pancasila yang meliputi: (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kelima sila tersebut selaras dengan nilai pilar karakter transtendensi, humanisasi, kebinekaan, iberasi, dan keadilan.

2.3 Proses Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30 persen berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20 persen sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Sebaiknya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Akan tetapi, bagi sebagian keluarga, barangkali proses pendidikan karakter yang sistematis sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak *play group* dantaman kanak-kanak.

Pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter menunjukkan peningkatan motivasi siswa dalam meraih prestasi akademik. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Dari hasil penelitian diketahui, bahwa terdapat pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Keberhasilan seseorang di masyarakat ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak. Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya.

Beberapa negara telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar, dan hasil dari implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis. Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Dalam system pendidikan nasional

disebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen stakeholders harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pembinaan karakter termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya adalah pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Pemerintah telah mengembangkan grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*i*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*) dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan

tersebut antara lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya.

Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh warga civitas akademika yang terdapat pada setiap satuan pendidikan, baik negeri maupun swasta. Semua warga sekolah, yang meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah, menjadi sasaran program pendidikan karakter. Sekolah-sekolah yang telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dapat dijadikan sebagai *best practices* yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lain.

Melalui program pendidikan karakter diharapkan lulusan sekolah memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia.

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana ditentukan dalam standar kompetensi lulusan: (1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja (2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri (3) Menunjukkan sikap percaya diri (4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas (5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional (6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif (7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif (8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya (9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (10) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial (11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab (12) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara kesatuan Republik Indonesia (13) Menghargai karya seni dan budaya nasional (14) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya (15) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik (16) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun (17) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat, dan menghargai adanya perbedaan pendapat (18) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana (19) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana (20) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah (21) Memiliki jiwa kewirausahaan. (Muslich: 2013: 83-89)

Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan, yang memiliki peran dan kontribusi sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relative tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bias berpengaruh negative terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan

informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar, terutama pembentukan karakter peserta didik sesuai tujuan pendidikan dapat dicapai.

Pendidikan karakter pada keluarga lebih tepat disebut dengan pendidikan akhlak atau pendidikan budi pekerti. Pendidikan ini sangat penting untuk mengatasi masalah degradasi moral dalam keluarga yang harus mendapat penanganan khusus.

Pendidikan nilai dalam keluarga meliputi: (1) Nilai kerukunan, yakni menghargai kerukunan dan kebersamaan daripada perpecahan, pembiasaan menyelesaikan masalah dengan musyawarah; (2) Nilai ketakwaan dan keimanan sebagai pengendali utama akhlak dan budi pekerti yang senantiasa berperilaku baik dan menghindarkan perilaku yang hina; (3) Nilai toleransi, yakni mau memperhatikan sesamanya, ditanamkan melalui proses saling memperhatikan dan saling memahami antar anggota keluarga; (4) Nilai kebiasaan sehat yakni kebiasaan hidup sehat dan mengarah pada pengembangan diri lebih baik lahir dan batin. (Muslich: 2013: 92-95)

3 Pembinaan Akhlak Islami

3.1 Akhlak Sendi Utama Islam

Agama Islam diturunkan oleh Allah SWT untuk menjadi pedoman hidup dan petunjuk bagaimana menyelenggarakan kehidupan untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan hidup, yakni kebahagiaan lahir batin di dunia dan akhirat.

Ajaran agama Islam meliputi iman, islam, dan ihsan, atau meliputi 'aqidah, syari'ah, dan akhlak. Ketiga unsur tersebut merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. 'Aqidah sebagai keimanan merupakan dasar keberagamaan, diwujudkan dengan al-islam atau syari'ah, yakni 'ibadah dan mu'amalah, serta dimanifestasikan dengan al-ihsan atau akhlak karimah.

Dalam Islam, taklifiah atau kewajiban seorang muslim meliputi 'aqidah, yakni iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhirat dan taqdir, aspek 'ibadat serta pendekatan diri kepada Allah. 'Ibadat merupakan perwujudan 'aqidah, mengokohkan dan menumbuhkannya, menjadi sistem kehidupan, di mana mu'amalah dilakukan menurut tata Islami yang menggunakan neraca kebenaran, kebaikan, keadilan dan kebijaksanaan.

Akhlak memberi petunjuk tentang hubungan manusia dalam kehidupan, menjadi barometer tercapainya tujuan hidup. Kebahagiaan yang ingin dicapai dengan landasan 'aqidah dan dengan menjalankan syari'at, hanya dapat diperoleh dengan adanya akhlak yang baik. Keimanan yang hanya semata berbentuk pengetahuan akan keesaan Allah, 'ibadat yang hanya semata-mata berupa sikap dan gerak-gerik, tata tertib yang hanya dalam bentuk undang-undang dan hukum-hukum yang tersimpan dalam dada, sesuatu kenikmatan hidup yang hanya berbentuk kelezatan-kelezatan, pandangan manusia kepada alam yang hanya tertuju kepada hal-hal lahiriyah semata, tidak akan mewujudkan tujuan hidup yang hakiki, tanpa terbinanya akhlak karimah dalam seluruh dimensinya. (Syaltout: 1970: 177-178)

Akhlak yang dituntut untuk dipelihara yaitu akhlak yang merupakan sendi agama Islam, bukanlah sekedar mengetahui bahwa kebenaran itu adalah mulia dan kedustaan itu adalah hina, keikhlasan sesuatu yang agung dan tipu daya adalah suatu kehancuran, bukanlah semata-mata obrolan antara manusia satu sama lain, sedang manusia itu tidak menjalankan akhlak yang baik, tetapi akhlak

yang dituntut itu ialah reaksi jiwa dan pengaruhnya terhadap jiwa mengenai apa yang patut dilakukan maka ia lakukan, mengenai apa yang tidak patut dilakukan maka ia tinggalkan.

Akhlak dalam pengertian tersebut merupakan benteng bagi pelaksanaan syari'at, merupakan tempat bertahan orang-orang yang ingin menjadi orang yang benar-benar muslim. Islam sangat memperhatikan masalah akhlak, dan Rasulullah SAW menjadikan akhlak sebagai pokok risalahnya, sesuai sabdanya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia".

Akhlak yang baik dikualifikasikan sebagai inti agama Islam, seperti yang diungkapkan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah Hadits: "Pada suatu hari datang seorang laki-laki kepada Nabi dan berdiri di hadapannya, lantas bertanya: 'Apakah agama itu hai Rasulullah?' Maka beliau menjawab: 'akhlak yang baik'. Setelah itu laki-laki itu berdiri di sebelah kanan Rasulullah dan menanyakan lagi soal tersebut, dan jawaban Rasulullah adalah: 'akhlak yang baik'. Setelah itu laki-laki itu berdiri pula di sebelah kiri Rasulullah, dan kemudian di sebelah belakang Rasulullah, dan menanyakan lagi soal tersebut, dan jawaban Rasulullah adalah itu juga".

Dalam Hadits lain Rasulullah menjelaskan, bahwa sesuatu yang paling berat dalam timbangan pada hari qiyamat ialah taqwa kepada Allah dan akhlak yang baik. Dalam pandangan Rasulullah, seorang wanita yang berpuasa di siang hari, melakukan ibadat di malam hari, namun akhlaknya buruk dengan menyakiti tetangganya lewat lidah dan perangnya, maka tidak ada yang baik pada wanita itu dan termasuk golongan penghuni neraka.

Betapa beratnya hukuman Rasulullah tersebut, seperti halnya terhadap orang-orang yang beragama, yang berkomat-kamit membaca tasbih, banyak berbicara mengenai fadilah, perihal ibadat dan sebagainya, tapi hatinya berlumur dengan tipu daya, kecoh, penjiilat dan munafik, merencanakan kejahatan, merusak hubungan antara manusia satu sama lain dengan jalan merubah-ubah kenyataan yang sebenarnya, mengikutsertakan kebohongan dalam ucapannya, menyembunyikan hal-hal yang dapat mengokohkan adanya suatu kehidupan yang mulia; mereka sebenarnya dapat dipandang sebagai bukan orang yang beragama. (Syaltout: 1970: 179)

Lebih jauh diungkapkan, bahwa Allah tidak menjadikan iman kepada-Nya sebagai sendi agama-Nya, tidak menjadikan ibadat sebagai rukun agama-Nya, kecuali bila hal-hal itu menimbulkan pengaruh yang baik dalam jiwa, bila ia merupakan unsur dalam pembentukan suatu akhlak yang baik; sesuai dengan firman-Nya: "Katakanlah: 'sesungguhnya yang dilarang Tuhan saya ialah: (1) segala yang keji, baik yang terang maupun yang tersembunyi, (2) berbuat dosa, aniaya dengan tidak kebenaran, (3) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tiada kekuasaan baginya, dan (4) mengatakan tentang Allah sesuatu yang tidak kamu ketahui". (QS Al-A'raf:7: 33)

Dari ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa sifat-sifat akhlak seseorang, tindak tanduk mereka di antara manusia dan dalam kepentingan masyarakat, di mana mereka membolehkan bagi diri mereka perbuatan-perbuatan keji yang tersembunyi, membolehkan bagi diri mereka perbuatan-perbuatan jahat tanpa kebenaran, sedang mereka mengucapkan hal-hal mengenai Tuhan yang mereka tahu bahwa Allah tidak menyukainya.

Di dalam bidang akhlak, maka orang-orang agama, para syuhada, dan orang-orang saleh, berkedudukan sebagai imam, pemberi petunjuk dan penuntun. Di bawah naungan akhlak, jiwa manusia dapat dibersihkan dari kebencian, kedengkian dan kemunafikan, dari sifat-sifat penakut, pembohong, pengkhianat, dan lain-lain bentuk akhlak yang buruk, yang seringkali merusakkan

kehidupan manusia, di mana segala usaha-usaha perbaikan akan tertutup berhadapan dengan kegelapan akhlak yang buruk itu.

Perbaikan batin adalah dasar bagi perbaikan lahir, dan perbaikan lahiriah itu tidak akan kekal kecuali bila ia dilakukan secara terpusat dan memberikan pengaruh dalam perbaikan batin. Ajaran agama Islam dari segi akhlak cukup menjadi jaminan untuk perbaikan batin, ia merupakan suatu pohon yang baik, akarnya tertanam dalam di tanah sedang cabangnya menjulang tinggi, buahnya lezat dan rasanya enak, buahnya ada setiap kali hendak dimakan, dengan izin Allah. Perbaikan lahiriah adalah hasil dari perbaikan batiniah, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: “Di dalam tubuh ada segumpal darah, bila darah tersebut baik, maka akan baiklah seluruh tubuh, dan bila darah itu rusak, maka akan rusaklah seluruh tubuh, dan darah itu tidak lain adalah hati”.

3.2 Esensi Akhlak

Menurut Al-Ghazali (Oemar Bakry: 1993: 10) akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan, yakni sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Orang yang pemurah sudah biasa memberi, ia memberi tanpa banyak pertimbangan lagi, seolah-olah tangannya sudah terbuka lebar untuk itu. Orang kikir, seolah-olah tangannya sudah terpaku dalam kantongnya, tidak mau keluar mengulurkan bantuan kepada fakir miskin. Begitu juga orang pemarah, selalu saja marah tanpa ada alasan. Pengertian akhlak tersebut senada dengan ungkapan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang terpendam dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul waktu ia bertindak tanpa merasa sulit, atau timbul dengan mudah.

Akhlak ialah perbuatan, tindak tanduk seseorang yang dilakukannya dengan mudah tanpa banyak pertimbangan, dengan lancar tanpa merasa kesulitan. Adapun perbuatan dan tindak tanduk yang dilakukan dengan terpaksa atau merasa berat untuk berbuat belumlah dikatakan akhlak. Perbuatan terpaksa atau merasa tertekan baru berbuat, bukanlah sifat seseorang, belum menjadi perangai dan akhlak. Seseorang yang terpaksa memberikan bantuan dalam pesta amal, yang memberi karena malu, atau karena mengharapkan pujian, imbalan dan lain-lain, belum disebut sebagai berakhlak dermawan. Seorang berakhlak dermawan memiliki sifat selalu memberi bantuan, kapan dan di manapun, spontan tanpa tekanan, dan keluar dari sifat akhlaknya yang pemurah.

Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir batin. Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka. (Ya'qub: 1985: 12)

3.3 Pembinaan Akhlak

Untuk mendidik dan membina seseorang supaya berakhlak baik diantaranya:

1. Mengisi akal dan pikiran dengan ilmu pengetahuan agama Islam

Akal pikiran seseorang besar sekali pengaruhnya dalam kehidupan seseorang. Akal pikiran yang sempit dan buntu akan menjadikannya menempuh jalan yang sesat. Sebaliknya akal pikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan menjadi obor menerangi jalan hidupnya. Akal pikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan akan selalu menuntunnya ke jalan yang baik. Ia akan berbuat segala rupa yang berguna untuk dirinya, keluarganya, dan bangsanya. Firman Allah SWT menegaskan bahwa orang-orang yang durhaka masuk neraka karena sempit akal pikirannya dan tidak memahami ayat-ayat Allah. Dalam Al-Qur'an surat Al-Mulk ayat 10: *"Sekiranya kami mau mendengar atau memikirkan tentu kami tidak akan menjadi sahabat (penghuni) neraka"*.

Allah tidak menganugerahkan kepada seseorang pemberian yang lebih baik dari pada akal dan peradaban. Sejarah memperlihatkan bahwa akal pikiran yang sehat yang berisi ilmu pengetahuan agama Islam menjadikan orang berbudi pekerti yang luhur dan selalu menempuh jalan yang benar. Bangsa Arab semasa jahiliyah terbenam dalam lumpur kemungkar dan kemaksiatan, berbunuh-bunuhan, berjudi dan minum tuak yang memabukkan, menguburkan anak-anak perempuan, berbuat segala rupa kejahatan. Sesudah mereka masuk Islam dan mempelajari ajarannya dengan baik, tahulah mereka mana yang berguna dan apa pula yang berbahaya, apa yang disuruh dan mana yang dilarang, mana yang mudharat dan apa yang bermanfaat. Sesudah mereka beragama Islam dan berilmu, keadaan mereka berubah dari biadab menjadi beradab, dari bangsa yang mundur terbelakang menjadi bangsa yang maju dan menjadi teladan dalam ilmu dan peradaban. Dalam pada itu ilmu akhlak belum menjadi jaminan yang mempelajarinya akan menjadi orang yang berakhlak baik dan jauh dari sifat-sifat yang buruk.

Ilmu akhlak membuka mata hati seseorang untuk mengetahui tentang yang baik dan yang buruk, dan memberikan pengertian apa faedahnya jika berbuat baik dan apa bahayanya jika berlaku jahat. Namun seseorang yang belajar ilmu akhlak akan lebih sadar dalam tindak tanduknya, mengerti dan memaklumi tentang faedah berlaku baik dan bahayanya jika berbuat salah. Besar harapan seseorang yang mempelajari ilmu akhlak akan menjadi orang baik, ia akan berbuat amal yang saleh, berjuang untuk agama, bangsa dan negara. Ia akan menjadi satu anggota masyarakat yang berarti dan berjasa, akan berbudi pekerti yang luhur dan mulia, terhindar dari sifat-sifat yang tercela dan berbahaya.

Nabi Muhammad SAW bersifat lurus, benar, amanah, ikhlas, tepat janji, sopan santun, semuanya bersatu dengan sifat lain yang utama yang menjadi pakaian diri dan integritas pribadi.

Dalam pada itu, otak yang cerdas, akal yang waras dan ilmu yang luas tentang akhlak tidak selalu menjadi jaminan baiknya akhlak seseorang. Betapa banyak orang yang pintar dan mengetahui akhlak yang baik dan buruk, tetapi ia masih melakukan kejahatan. Ilmunya yang luas, pengetahuan yang dalam tentang akhlak tidak berguna baginya, lain ilmu lain amal perbuatan. Orang yang bersifat demikian akan semakin jauh dari Allah, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: *"Siapa yang bertambah ilmunya, tetapi tidak meningkatkan amal baiknya, ia akan semakin jauh dari Allah"*.

Umat Islam yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat haruslah ilmu pengetahuannya seimbang dengan amal perbuatannya. Ilmu tanpa amal tidak ada artinya, membersihkan pribadi dengan ilmu dan perbuatan itulah yang membawa kebahagiaan.

2. Bergaul dengan orang-orang yang baik.

Manusia suka meniru orang lain, mencontoh pakaian, perhiasan, mengikuti tingkah laku dan gaya hidup teman sejawat dan masyarakat sekitarnya. Bergaul dengan orang yang berani menjadikan seseorang berani pula, bergaul dengan orang penakut membawa ia ikut penakut. Banyak orang yang pintar dan anak yang cerdas karena ia suka berteman dengan orang-orang yang cerdas dan tekun belajar, tidak membuang-buang waktu.

Akhlak manusia berbagai corak dan ragamnya, ada yang baik ada yang buruk. Teman yang baik dapat ditiru dan diteladani amal perbuatannya. Sahabat adalah yang mau memberi nasihat waktu salah dan menegur apabila sesat. Teman yang suci hatinya, nur iman menerangi jiwanya, dan aura perbuatan baik menjadi wataknya. Firman Allah: “Siapa yang mengikuti Allah dan Rasul-Nya, maka ia bersama dengan orang-orang yang diberi Allah nikmat, yaitu nabi-nabi, orang-orang yang jujur, orang-orang syahid, dan orang-orang yang salih. Orang-orang (yang seperti itulah) yang baik menjadi teman.” (QS Al-Nisa: 4: 69)

Pertemanan yang baik adalah antara yang sebaya umurnya dan seimbang tingkatan kecerdasannya. Hal itu untuk menjaga agar budi pekerti mereka tidak ketularan oleh teman-teman yang lebih berumur yang sudah mengetahui bermacam perbuatan yang tidak baik di luar pertemanannya. Pergaulan menjadikan anak-anak hampir serupa tingkah lakunya, seolah-oleh mereka sudah bersatu dalam tindak tanduknya, mungkin semua menjadi baik atau sebaliknya, sebab sifat buruk atau baik dapat menular. Sabda Rasulullah SAW: “Sifat seseorang sama dengan orang yang disukainya (teman sepergaulannya)” (HR Bukhari Muslim).

3. Meninggalkan sifat pemalas.

Malas dan terbiasa duduk-duduk berpangku tangan tanpa amal, dapat merusak kesehatan, sebab semua organ tubuh menjadi kaku dan lesu. Orang yang duduk berpangku tangan itu kelihatannya tidak berdaya, ia menjadi bodoh dan dungu, sering melamun perbuatan yang tidak baik, akhirnya jatuh ke lembah kehinaan. Sebaiknya orang bekerja dengan giat, berjuang dengan ulet untuk mencapai cita-citanya, sehingga tidak ada waktunya yang terbuang percuma, akan terjauh dari sifat dan perbuatan jahat. Ia dapat memilih apa yang sesuai dengan wataknya, menjadi sarjana, pedagang, wartawan, industriawan, tentara pembela bangsa, menjadi guru, dan lain-lain.

Dengan bekerja keras orang akan terhindar dari segala perbuatan jahat, akan menjadi orang baik yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Firman Allah SWT: “Demi masa. Sesungguhnya manusia dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh (giat bekerja), wasiat mewasiati dengan yang hak dan sabar (mengajak orang berbuat baik dan bersifat tabah dalam perjuangan menegakkan kebenaran)” (QS Al-‘Ashr: 103: 1-3)

Orang yang berbahagia ialah orang yang banyak amal perbuatannya dan banyak jasanya kepada masyarakat.

4. Merubah kebiasaan buruk

Sesuatu perbuatan yang sudah dilakukan sering kali menjadi tabiat dan susah merubahnya. Tabiat atau kebiasaan jahat bisa menjadi darah daging yang sulit sekali memisahkannya.

Mabuk dan judi termasuk tabiat jahat yang amat sulit orang keluar dari lingkarannya, berputar-putar ke sana ke mari, akhirnya kembali juga ke sana. Untuk meninggalkan sifat-sifat yang buruk memerlukan kemauan keras, tekad yang membaja, serta kesadaran yang mendalam; jika memang ada kemauan tentu ada jalan.

Di antara cara-cara yang dapat dilakukan merubah tabiat buruk adalah:

- a. Kemauan yang keras membaja untuk merubah. Berani memaksakan diri berbuat dan melakukan segala sesuatu yang bertentangan dengan kebiasaan jahat yang telah pernah dilakukan. Jika bakhil dipaksakan diri supaya jadi pemurah, disediakan uang di kantong untuk fakir miskin, dibiasakan tangan memberi. Jika biasa minum minuman keras, dibuang semua botol-botolnya dan diganti dengan minuman yang halal. Jika perlu ia boleh mengatakan kepada teman sejawat dan ibu bapaknya bahwa ia sudah bertekad tidak akan berbuat salah lagi, pemberitahuan itu akan menambah kuat tekadnya.
- b. Jangan sekali-kali meninggalkan perbuatan baik yang baru dicoba sebagai ganti dari tingkah laku jahat yang baru ditinggalkan. Walaupun berat dan sulit meninggalkan kebiasaan lama itu, ia harus berjuang dengan segala daya upaya, selalu berlatih dengan tabah melakukan cara hidup yang baru. Besar harapan ia akan berhasil memperbaiki budi pekertinya, dari pemaarah menjadi peramah, bakhil menjadi pemurah, kebiasaan judi diganti dengan olah raga. Salah satu teoritis untuk meninggalkan kebiasaan buruk yang sudah mendarah daging harus dengan terapi sekaligus. Memang akan berat dan sulit berbuat demikian, tetapi beratnya hanya pada permulaan, setelah dicoba beberapa kali akan hilang rasa sulit itu.
- c. Hendaklah bertindak mengubah dan meninggalkan kebiasaan jahat yang sudah pernah dilakukan secepat mungkin sebagai realisasi dari tekadnya. Setelah tekad itu bulat langsung bertindak, jangan ditunda-tunda. Yang sulit bukanlah cita-cita, tetapi bagaimana melaksanakan cita-cita itu.

5. Membiasakan membaca sejarah orang-orang ternama

Membaca sejarah orang-orang besar memberikan suatu inspirasi dalam jiwa, sehingga akan timbul cita-cita dan keinginan untuk meniru dan meneladani. Membaca sejarah orang-orang besar dapat menimbulkan jiwa baru yang mendorong untuk bertingkah laku yang baik dan meninggalkan perbuatan jahat, timbul keinginan mencontoh perjuangan orang-orang besar itu. Sejarah pemimpin-pemimpin dunia yang harum namanya akan memberi inspirasi untuk bekerja lebih sungguh-sungguh mengejar cita-cita dan menegakkan akhlak yang baik.

Sejarah Rasul-rasul yang termaktub pada Al-Qur'an dan pada Hadits Nabi, atau yang sudah disusun dalam bentuk buku tersendiri akan memberi pelajaran yang berharga bagi perjuangan hidup seorang muslim.

Selain membaca sejarah atau biografi pemimpin besar dunia, juga merenungkan kata-kata mutiara dari orang-orang besar itu, sebab besar pengaruhnya dalam mengubah tingkah laku setiap orang. (Oemar Bakry: 1993: 11-21)

Selain pembinaan akhlak secara umum, pembinaan akhlak Islami dilakukan melalui pendidikan dan pembelajaran akhlak. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi yang aplikasinya menggunakan metode. Pembelajaran akhlak bukanlah sekedar mempelajari pengetahuan akhlak, melainkan belajar untuk menjadikan akhlak yang bias diteladani. Teladan siswa berakhlak lebih efektif untuk meneladankan akhlak pada siswa pada perilaku yang berjalani dalam kehidupan nyata.

Penggunaan metode pembelajaran akhlak sekurang-kurangnya memenuhi persyaratan pokok: (1) mampu membangkitkan motivasi belajar berakhlak, (2) memberikan peluang bagi siswa untuk melihat dari perspektif akhlak, (3) mampu membangkitsuburkan kesadaran insani yang mendorong menerima akhlak secara natural bukan merasa dipaksa, (4) dapat memberi peluang untuk menerapkan pesan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan demikian, maka metode yang relevan dengan pembelajaran akhlak adalah: (1) metode keteladanan yakni melakukan proses identifikasi, duplikasi, meniru dan memeragakan, (2) metode pembiasaan, yakni mewujudkan materi akhlak dalam sikap, prilaku dan karakter kehidupan sehari-hari, (3) metode nasihat, yakni memberi motivasi dengan ungkapan yang merangsang dan mendorong amaliah, (4) metode dzikir, do'a dan tafakur agar terjadi proses internalisasi nilai-nilai hidup mulia pada hati nurani. (Mursidin: 2012: 100-110)

4 Pendidikan Anak Dalam Islam

4.1 Esensi Pendidikan Islam

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Ahmad Tafsir: 24). Dalam pemahaman ini, pendidikan merupakan usaha bersama dalam proses terpadu untuk membantu manusia mengembangkan diri dan meniadakan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya di hadapan Allah SWT. Dengan proses itu, seorang manusia dibantu untuk menjadi sadar akan kenyataan-kenyataan dalam hidupnya, bagaimana dimengerti, dimanfaatkan, dihargai, dicintai, dan memahami kewajiban-kewajiban serta tugas-tugasnya agar dapat sampai kepada alam, sesame, dan Tuhan sebagai tujuan hidupnya. (Bashori Muhsin, 2010: 4)

Berdasarkan diskursus tersebut, regulasi Indonesia tentang sistem pendidikan nasional memaknai pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Dalam literatur pendidikan Islam, term pendidikan secara bahasa Arab disebut al-tarbiyah, al-ta'lim, al-ta'dib, al-tadris, al-irsyad, dan al-tazkiyah. Tarbiyah bermakna memperbaiki, menuntun, menjaga, dan memelihara. Ta'lim bermakna aktifitas pendidikan yang berusaha mengajarkan ilmu pengetahuan, baik secara teoritis maupun praktisnya, atau ilmu dan pengamalannya. Ta'dib adalah upaya membangun peradaban atau perilaku beradab yang berkualitas di masa depan. Tadris adalah upaya pencerdasan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan dan memberantas kebodohan, serta melatih sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Irsyad adalah aktifitas yang menularkan penghayatan akhlak dan kepribadian kepada peserta didik, baik yang berupa ibadah, kerja, belajar, dan pengabdian yang serba lillahi ta'ala. Tazkiyah adalah menumbuhkan dan mengembangkan diri sehingga tetap suci dan bersih sesuai dengan fitrahnya. (Tafsir: 25; Muhaimin: 2006: 8-13; Langgulung: 2000: 4)

Pendidikan Islam adalah pendidikan berwarna Islam atau pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang berdasarkan Islam, atau pendidikan yang difahami dan dikembangkan serta

disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. (Tafsir:: 24; Muhaimin: 2010: 7)

Esensi pendidikan Islam merupakan proses pengembangan kualitas kehidupan manusia menurut nilai-nilai Islami, agar menjadi seorang yang mu'min, muslim, muhsin, dan muttaqin. . Esensi tersebut merupakan refleksi keseluruhan pembinaan Islam bagi ummat dalam proses tafhimi, tathbiq, dan tadbir ajaran Islam dalam realitas kehidupan. Upaya demikian diwujudkan melalui kegiatan ta'lim, tadrīs dan ta'dīb ilmu agama Islam yang diselenggarakan dalam lingkungan keluarga, pada lembaga pendidikan, dan di lingkungan masyarakat. Kesemuanya itu sebagai upaya dan cara untuk mengantarkan anak didik menjadi pribadi muslim yang kaaffah.

Yusuf Qardhawi, sebagaimana dikutip Bashori Muchsin (2010: 6) memaknai pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, meliputi akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, sehingga pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai atau sebaliknya, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis dan pahitnya.

Sementara itu Musthafa Al-Ghulyani, sebagai yang dikutip Nur Uhbiyati (2005: 10) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya menanamkan akhlak mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi suatu kemampuan yang meresap dalam jiwanya, kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk tanah air.

Esensi pendidikan Islam tersebut sejalan dengan konsep pendidikan yang merupakan usaha sadar untuk membantu perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Pendidikan adalah perbuatan pembimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh pendidik kepada peserta didik ke arah suatu tujuan tertentu. Pendidikan merupakan upaya untuk mengarahkan perkembangan peserta didik sesuai dengan norma dan nilai yang berkembang dan diterima oleh masyarakat. Pendidikan merupakan upaya suatu bangsa untuk memelihara dan mengembangkan benih turunan bangsa itu, baik jiwa maupun raganya, dengan menggunakan segala alat pendidikan dan didasarkan pada adat istiadat bangsa itu.

4.2 Teori Pendidikan Islam

Nilai dasar pendidikan Islam adalah: (1) Kehidupan sebagai sunnatullah yang harus dihayati dengan iman dan taqwa. (2) Orientasi tujuan hidup manusia dalam dimensi duniawi dan ukhrawi untuk ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala. (3) Integritas pribadi yang fitrah dan berkembang sesuai potensi akal dan moral. (4) Manusia sebagai makhluk mulia mengemban fungsi pengabdian dan khalifah pemakmur dunia. (5) Transformasi nilai dasar wahyu dalam nilai kehidupan dan norma pergaulan serta hukum untuk perwujudan pranata dan institusi yang tertata secara baik dan benar.

Adapun prinsip pendidikan Islam meliputi: (1) Proses transformasi dan internalisasi (2) ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, (3) pada diri anak didik (4) melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrah (5) guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam ridha Allah.

Pendidikan Islam sebagai sistem meliputi: (1) Tujuan: kristalisasi nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi anak didik. (2) Pendidik: bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anak didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. (3) Peserta didik: anak yang sedang tumbuh

dan berkembang, baik fisik maupun psikologis, untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan. (4) Kurikulum: rencana dan pengaturan isi dan bahan pelajaran dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. (5) Pembelajaran: proses interaksi peserta didik dengan pendidik menggunakan metode yang relevan. (6) Sumber daya: segala yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan: tenaga, dana, sarana. (7) Lingkungan: faktor dan kondisi lingkungan yang mempengaruhi.

4.3 Esensi Pendidikan Anak

Nashih 'Ulwan, dalam bukunya 'Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam' (1981: i) mengutarakan, bahwa salah satu keutamaan Al-Islam bagi ummat manusia adalah adanya metode yang paripurna dan konsisten di dalam membina mental, melahirkan generasi, membina umat dan budaya, serta memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban. Semua itu dimaksudkan untuk merubah umat manusia dari kegelapan syirik, kebodohan, kesesatan dan kekacauan menuju cahaya tauhid, ilmu, hidayah, dan kemantapan.

Syari'ah Islamiyah dihiasi dengan kesempurnaan dan diistimewakan dengan reformasi dan kontinuitas. Fondasi-fondasi Islam yang paripurna dan berbagai sumbangannya yang reformatif merupakan gagasan yang berada di dalam pikiran-pikiran dan pandangan-pandangan yang tertulis pada kitab-kitab, dan benar-benar dapat disentuh oleh tangan-tangan suatu umat dan dapat dilihat mata. Islam dengan kepemimpinan Muhammad Rasulullah telah menang dengan menjadikan para shahabat sebagai gambaran-gambaran hidup dari keimanannya yang memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Islam yang terkandung dalam nash-nash Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah melalui pendidikan telah menjelma menjadi suatu tingkah laku. Nabi Muhammad telah berhasil menginternalisasikan al-Islam, mengembangkan keimanan manusia kepada Islam sampai kepada tingkah laku.

Pendidikan menjadi tugas para orang tua dan para pendidik atas landasan merasa berkepentingan dengan perbaikan untuk merubah kenyataan yang pahit menjadi masyarakat yang berada pada taraf yang layak, kehidupan yang sejahtera dan mulia. Adapun tujuan dari pendidikan, pembinaan dan perbaikan adalah mengerahkan kekuatan dan tekad untuk membangun masyarakat dan umat yang kuat iman, akhlak, badan, ilmu, dan mental, supaya dapat mencapai kemenangan, kesatuan, dan kemuliaan. Pendidikan mengandung konotasi yang integral, lapangan yang luas dan pengertian-pengertian yang kompleks. Di antara konotasi pengertian pendidikan adalah pendidikan individu, keluarga, masyarakat dan ummat manusia.

Pendidikan anak merupakan bagian dari pendidikan individu, yang dalam hal ini Islam berusaha mempersiapkan dan membinanya supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan yang saleh di dalam hidupnya. ('Ulwan: 1981: xiii-xiv)

Ulwan menguraikan suatu metode yang paripurna tentang pendidikan anak-anak dalam Islam, yang menunjukkan bahwa Islam mempunyai system pendidikan dan metode perbaikan. Bila para pendidik mempergunakan system dan metode tersebut, maka kemantapan, kesentosaan dan kebahagiaan akan menggantikan kekacauan, kecemasan dan kesengsaraan. Buku tersebut membahas pendidikan anak sejak lahir sampai usia taklif (wajib memikul kewajiban-kewajiban); sebuah buku yang komplit, sempurna dan mandiri, yang memuat pendidikan anak sejak dari masa mauled sampai masa analisa, masa peralihan sampai masa dewasa; membahas metode secara sempurna yang wajib dijembatani oleh para orang tua, pendidik dan setiap orang yang mempunyai

hak membina dan membimbing; dan dibahas pula tentang arah, maksud dan tujuan pendidikan tersebut. ('Ulwan: 1981: xv-xvi)

4.4 Teori Pendidikan Anak Persfektif Islam

'Ulwan menguraikan berbagai konsep dan teori tentang pendidikan anak. Bagian pertama menguraikan tentang (1) Perkawinan teladan dalam kaitannya dengan pendidikan, (2) Perasaan psikologis terhadap anak, dan (3) Hukum umum dalam hubungannya dengan anak yang lahir. Bagian kedua menguraikan tentang Tanggung Jawab Pendidikan Anak meliputi: Pendidikan Iman, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Fisik, Pendidikan Intelektual, Pendidikan Psikis, Pendidikan Sosial, Pendidikan Seksual. Bagian ketiga menguraikan tentang (1) Metode pendidikan yang influentif terhadap anak, (2) Kaidah elementer dalam pendidikan anak, (3) Gagasan edukatif yang sangat esensial.

1. Perkawinan dan Pendidikan

Dalam syari'at Islam perkawinan merupakan fitrah manusia, Islam tidak menganut ruhbaniah atau kerahiban, sebab halitu bertentangan dengan fitrah manusia, kecenderungan dan insting. Islam mengharamkan seorang muslim yang menahan diri dari perkawinan dan berzuhud dengan niat untuk melakukan ruhbaniah, apalagi bila mampu melaksanakan perkawinan. Al-Qur'an dan Hadits menunjukkan bahwa bagi setiap orang yang berakal perkawinan adalah fitrah agar dapat memikul amanat tanggung jawab dalam dirinya terhadap orang yang berhak mendapatkan pendidikan dan pemeliharaan.

Perkawinan dalam Islam merupakan sosial interest, mempunyai manfaat dan kepentingan-kepentingan sosial, yakni: (1) Memelihara kelangsungan jenis manusia yang mendorong berbagai metode pendidikan dan dasar-dasar memelihara keselamatannya, (2) Memelihara keturunan dengan penghargaan diri, kemantapan jiwa dan penghormatan terhadap kemanusiaan sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia; (3) Keselamatan masyarakat dari dekadensi moral, akan merasa aman dari berbagai keretakan sosial, dan menikmati kehidupan suami istri melalui pergaulan yang halal; (4) Keselamatan masyarakat dari penyakit yang berbahaya dan dapat membunuh akibat perzinahan dan perbuatan keji yang dapat menimbulkan penyakit yang membunuh keturunan, melemahkan badan, menyebarkan wabah, dan menghancurkan kesehatan anak; (5) Ketentraman jiwa akan tumbuh dari jiwa kecintaan, kasih sayang dan kesatuan antara suami istri, dengan anak-anak dan anggota keluarga lainnya; (6) Saling bahu membahu pasangan suami istri dalam membina keluarga dan mendidik anak-anak sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing; (7) Menghaluskan rasa kebapakan dan keibuan yang akan memancarkan perasaan dan memberi pengaruh mulia dan hasil-hasil positif dalam memelihara anak-anak dan kemaslahatan menuju kehidupan yang tenteram dan aman.

Ketentuan Islam mengatur juga bahwa perkawinan itu hendaknya dengan cara memilih, maksudnya bagi masing-masing pelamar dan yang dilamar perlu melakukan pilihan-pilihan dalam perkawinan. Hal tersebut dimaksudkan agar perkawinan berada pada keharmonisan, kecintaan, dan keserasian, kemudian keluarga yang terbentuk akan berada pada puncak keimanan yang kokoh, badan yang sehat, akhlak yang berharga, pikiran yang matang, dan kejiwaan yang tenang dan bersih.

Pertama, memilih jodoh berdasarkan *al-din* yakni pemahaman yang hakiki terhadap Islam dan penerapan setiap keutamaan dan adabnya yang tinggi dalam perbuatan dan tingkah laku,

yakni melaksanakan jalan-jalan syari'at dan dasar-dasar yang abadi secara sempurna sepanjang masa. Ketika pelamar atau yang dilamar telah mencapai taraf pemahaman dan pelaksanaan seperti ini, maka dapat dikatakan bahwa pasangan itu telah memiliki al-din dan akhlak. Bila salah seorangnya belum mencapai tarap pemahaman, pelaksanaan dan pembiasaan yang maksimal, maka ia dikualifikasi sebagai belum layak dan memadai untuk menjadi pasangan suami istri.

Nabi SAW memberikan petunjuk kepada orang-orang yang ingin menikah supaya benar-benar memegang prinsip utama, yaitu memilih wanita yang memiliki al-din, agar istri benar-benar menjalankan kewajibannya yang sempurna di dalam menjalankan hak suami, hak anak-anak dan menjalankan hak rumah tangga sebagaimana yang diperintahkan oleh Islam, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: *"Wanita itu dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Dapatkanlah wanita yang memiliki al-din, niscaya kedua tanganmu akan penuh dengan debu"*. (HR Bukhari Muslim).

Nabi SAW memberi petunjuk kepada wali wanita yang dilamar untuk mencarikan pelamar yang memiliki al-din dan akhlak, sehingga ia dapat melaksanakan kewajibannya secara sempurna di dalam membina keluarga dan menjalankan hak-haknya sebagai suami, mendidik anak-anak, menegakkan kemuliaan dan menjamin kebutuhan-kebutuhan rumah tangga dengan tenaga dan nafkah.

Rasulullah SAW bersabda: *"Apabila kamu sekalian didatangi oleh seseorang yang din dan akhlaknya kamu ridhai, maka kawinkanlah ia. Jika kamu sekalian tidak melaksanakannya, maka akan terjadilah fitnah di muka bumi ini dan tersebarlah kerusakan."* (HR Tirmidzi)

Kedua, memilih berdasarkan keturunan dan kemuliaan, yakni memilih pasangan hidup dari keturunan atau keluarga mulia yang dikenal mempunyai kebaikan akhlak dan keturunan terhormat. Rasulullah SAW bersabda: *"Pilihlah untuk air mani kamu sekalian, karena sesungguhnya keturunan itu kuat pengaruhnya"* (HR Ibnu Majah dan Dailami). Rahasia dari petunjuk tersebut dimaksudkan agar seseorang dapat melahirkan anak-anak yang diberi tabi'at tinggi, murni dan akhlak Islami yang lurus. Hal tersebut dipandang sebagai kebenaran ilmiah dan paedagogis. Ilmu tentang heriditas menjelaskan, bahwa anak akan mewarisi sifat-sifat dari kedua orang tuanya, baik moral, fisik, maupun intelektual.

Ketiga, mengutamakan orang jauh dari kekerabatan dalam perkawinan. Hal ini dimaksudkan untuk dasar anak dan keselamatan fisik dari penyakit-penyakit yang menular atau cacat secara heriditas, disamping untuk memperluas cakrawala a bersabda: *"Janganlah kamu sekalian menikahi kaum kerabat, sebab anak itu akan mewariskan anak yang lemah jasmani dan bodoh"*. Sabda Nabi tersebut sama dengan pandangan ilmu heriditas, bahwa perkawinan dengan kaum kerabat akan melahirkan keturunan yang lemah, baik fisik maupun kecerdasannya, dan anak-anak akan mewarisi sifat-sifat moral yang hina dan kebiasaan-kebiasaan sosial yang tercela.

Keempat, mengutamakan nikah dengan gadis dibandingkan janda, untuk memelihara keluarga dari hal-hal yang akan menyusahkan kehidupannya, memasuki perselisihan, kesulitan dan permusuhan. Selain itu akan mengeratkan tali cinta kasih suami istri, sebab gadis akan memberikan sepenuh kehalusan dan kelembutannya kepada lelaki pertama yang melindunginya, menemuinya dan mengenalinya. Hadits Rasulullah ada yang menjelaskan mengutamakan memilih istri yang gadis, tapi ada juga yang membenarkan memilih janda.

Kelima, mengutamakan perkawinan dengan wanita yang banyak melahirkan. Mengetahuinya dengan memperhatikan kesehatan fisiknya dari penyakit yang menghalangi kehamilan, atau dengan melihat saudara wanita yang sudah menikah dan banyak melahirkan. Rasulullah SAW bersabda: *“Kawinlah olehmu sekalian wanita yang banyak melahirkan anak dan penuh kecintaan. Karena sesungguhnya aku ingin mempunyai banyak umat dengan kamu sekalian”*. (HR Abu Dawud, Nasa’I dan Hakim). Secara higienis, bahwa wanita yang banyak melahirkan anak, biasanya mempunyai kesehatan yang baik dan fisik yang kuat, sehingga dapat memikul beban rumahnya, kewajiban-kewajiban mendidik anak dan memikul hak-hak sebagai istri secara sempurna. (Ulwan: 1981: 3-23)

Dalam ajaran agama Islam terdapat materi tentang perasaan psikologis dari orang tua terhadap anak-anaknya. Maksudnya adalah menampakkan apa yang disimpan oleh Allah SWT di dalam hati kedua orang tua berupa cinta dan kasih sayang terhadap anak-anak, yakni:

Pertama, kedua orang tua diberi fitrah untuk mencintai anak. Hati kedua orang tua diberi fitrah untuk mencintai anak dan tumbuh perasaan-perasaan psikologis, perasaan kebakapan untuk memelihara, mengasahi, menyayangi dan memperhatikan kepentingan anak. Jika perasaan ini tidak ada, maka jenis manusia akan lenyap dari permukaan bumi, karena orang tua tidak sabar memelihara anak, tidak mau mengasuh dan mendidik, tidak mau memperhatikan persoalan dan kepentingan-kepentingan anak. Allah SWT berfirman: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia”* (QS: 18: 46)

Kedua, kasih sayang terhadap anak-anak sebagai pemberian Allah kepada hamba. Di antara perasaan mulia yang dititipkan Allah di dalam hati kedua orang tua adalah perasaan kasih sayang terhadap anak-anak. Perasaan ini merupakan kemuliaan baginya di dalam mendidik, mempersiapkan dan membina anak-anak dengan hasil dan bekas yang paling besar. Orang yang hatinya kosong dari perasaan kasih sayang, akan bersifat keras dan kasar. Tidak diragukan lagi bahwa di dalam sifat-sifat yang buruk ini akan terdapat interaksi terhadap kelainan anak-anak, dan akan membawa anak-anak ke dalam penyimpangan, kebodohan, dan kesusahan. Oleh karena itu syari’at Islam telah menanamkan tabiat kasih sayang di dalam hati, dan menganjurkan kepada para orang tua, para pendidik dan orang-orang yang bertanggung jawab untuk memiliki sifat itu.

Rasulullah SAW sangat memperhatikan masalah kasih sayang ini, di samping menganjurkan kepada orang-orang yang bertanggung jawab di dalam masalah pendidikan untuk memiliki perasaan dan tabiat yang mulia ini. Rasulullah SAW bersabda: *“Tidaklah termasuk golongan kami, orang-orang yang tidak mengasahi orang kecil di antara kami dan tidak mengetahui hak orang besar di antara kami”*.

Ketiga, membenci anak-anak wanita sebagai perbuatan jahiliyah. Dengan da’wah yang mengumandangkan persamaan hak manusia dan berbuat adil, Islam juga tidak membedakan kasih sayang antara laki-laki maupun wanita, sesuai dengan perintah Allah: *“Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa”*. Rasulullah SAW bersabda: *“Berbuat adillah di antara anak-anakmu, berbuat adillah di antara anak-anakmu, berbuat adillah di antara anak-anakmu”* (HR Ahmad dan Ibnu Hibban). Berangkat dari perintah Al-Qur’an dan Hadits ini, maka orang tua di sepanjang masa dan sejarah, menerapkan dasar keadilan dan persamaan di dalam kecintaan, perlakuan dan kasih sayang kepada anak-anak, tanpa membedakan antara laki-laki. Apabila di dalam masyarakat muslim terdapat orang tua yang memandang anak wanita seperti tidak memandang sebagai seorang anak, hal

ini tentu disebabkan oleh lingkungan rusak yang diserap dari kebiasaan jahiliyah dan tradisi sosial tercela yang masih ada hubungannya dengan masa jahiliyah. Atau disebabkan lemahnya iman dan goncangnya keyakinan, karena mereka tidak merasa rela menerima bagian yang diberikan Allah kepadanya, yakni kelahiran seorang wanita.

Bagi para pendidik hendaklah memegang petunjuk Nabi dalam memelihara anak-anak wanita, mewujudkan keadilan dan persamaan mereka dengan anak laki-laki.

Keempat, keutamaan orang yang tabah dalam menghadapi kematian anaknya. Ketika seorang muslim mencapai taraf iman dan keyakinan yang tinggi mempercayai bahwa hakikat kepastian, baik dan buruknya itu adalah dari Allah SWT, maka akan tampak kecil segala peristiwa dan musibah yang menimpa dirinya. Ia akan berserah diri kepada Allah, jiwanya akan merasa tenang, hatinya akan tabah menghadapi cobaan, ridha akan kepastian dan tunduk kepada takdir Allah. Nabi SAW bersabda: “*Siapapun yang ditinggal mati anaknya, kemudian ia bersabar dan mengucapkan inna lillahi wa inna ilahi raji’un, maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surge yang diberi nama Baitu al-Hamdi*”. (HR Tirmidzi dan Ibnu Hibban). Alangkah layakannya bila orang tua memiliki keimanan dan keyakinan, sehingga mereka tidak akan merasa gelisah dan goncang ketika ditimpa suatu musibah atau ditinggal mati anaknya.

Kelima, mendahulukan kepentingan Islam dari pada cinta anak. Jika hati kedua orang tua mencerminkan perasaan cinta dan kasih sayang kepada anak, maka seharusnya perasaan-perasaan ini tidak menghalangi mereka di dalam berjihad di jalan Allah dan menyampaikan da’wah Allah di muka bumi, sebab kepentingan Islam berada di atas segala kepentingan. Mendirikan masyarakat Islam adalah tujuan setiap mu’min di dalam hidupnya, dan memberikan petunjuk kepada umat manusia yang sesat merupakan upaya setiap muslim yang paling maksimal. Pengorbanan yang besar dan pengutamaan cinta jihad dan da’wah atas cinta anak, keluarga, tempat dan kerabat, tidak lain hanya karena mereka didorong oleh firman Allah: “*Katakanlah, jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, , harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatir kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusannya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik*”. (QS. Al-Taubah: 9: 24). Rasulullah SAW bersabda: “*Tidaklah beriman salah seorang di antara kamu, sebelum aku lebih ia cintai daripada harta, anaknya dan manusia seluruhnya*” (HR Bukhari dan Muslim).

Keenam, menghukum dan meninggalkan anak untuk kepentingan paedagogis. Selagi anak masih kecil, ia hidup di dalam buaian kedua orang tuanya. Dan selagi ia berada pada masa usia belajar dan pendidikan, hendaknya orang tua dan pendidik tidak meninggalkan metode dan system di dalam upaya memperbaiki meluruskan kepincangan dan mendidik akhlaknya, sehingga anak dapat tumbuh besar dengan landasan akhlak Islam yang sempurna dan adab sosial yang tinggi.

Islam mempunyai sistem secara spesifik di dalam memperbaiki dan mendidik anak. Jika mereka meninggalkan dan membiarkan anak itu sudah cukup mengena, maka tidak boleh digunakan cara memukul. Tapi jika peringatan dan membiarkan tidak bias lagi ia pergunakan, maka tidak apa-apa digunakan pukulan yang tidak melukai, dengan cara ini pendidik bias memperbaiki keadaan anak dan dapat meluruskan perangai serta kepincangannya.

Pendidikan dengan upaya mengarahkan dan memperingatkan anak dengan cara yang halus, dengan cara meninggalkan atau membiarkan anak, begitu juga dengan cara memukul anak, bersumber dari Hadits Rasulullah SAW. Di antaranya sabda Rasul: *“Suruhlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat apabila mereka telah berusia tujuh tahun, dan apabila mereka telah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka (apabila tidak mau melakukan shalat) dan pisahkanlah tempat tidur mereka.”* (HR Abu Dawud dan Hakim) (Ulwan: 1981: 24-52)

Agama Islam telah menjelaskan hukum dan tata cara yang berkenaan dengan anak yang dilahirkan dan dasar-dasar paedagogis yang berkaitan dengannya, meliputi yang dilakukan ketika melahirkan, penamaan, ‘aqiqah, dan khitanan.

Pertama, yang dilakukan ketika melahirkan. Bila lahir anak maka disyari’atkan untuk menyuarakan adzan di telinga kanan dan qamat di telinga kiri, sesuai dengan Hadits yang disampaikan oleh Abu Rafi’: *“Aku melihat Rasulullah SAW menyuarakan adzan pada telinga Al-Hasan bin ‘Ali ketika Fatimah melahirkannya”*. Hal itu agar apa yang pertama-tama menembus pendengaran manusia adalah kalimat-kalimat seruan Yang Maha Tinggi yang mengandung kebesaran Tuhan dan syahadat yang dengannya seseorang masuk Islam. Adzan dan qamat merupakan talqin atau pengajaran baginya tentang syari’at Islam ketika ia memasuki dunia, dengan adzan dan qamat akan terusir syetan yang selalu menunggu kelahiran anak, dan merupakan da’wah yang mewarnai kehidupan keluarga muslim.

Dianjurkan kepada setiap muslim untuk segera memberikan ucapan gembira kepada sesama muslim jika ia melahirkan anak. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat ikatan persaudaraan dan kecintaan antar keluarga muslim, dan untuk menyampaikan do’a agar Allah memeliharanya.

Kedua, ‘aqiqah, memberi nama dan mencukur rambut. ‘Aqiqah artinya menyembelih kambing untuk anak pada hari ketujuh dari kelahirannya, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: *“Setiap anak itu digadaikan dengan ‘aqiqahnya. Ia disembelih binatang pada hari ketujuh dari kelahirannya, diberi nama pada hari itu dan dicukur kepalanya”*. (HR Ashhab al-Sunan). Hukum ‘aqiqah adalah sunnat atau dianjurkan, bahkan bersifat wajib. Waktunya pada hari ketujuh kelahiran, tetapi ada pendapat yang menunjukkan bahwa keterikatan dengan hari ketujuh itu bukan suatu keharusan melainkan hanya merupakan suatu anjuran, waktu ‘aqiqah boleh di luar hari ketujuh. Jumlah kambing yang disembeluhnya adalah untuk bayi laki-laki dua ekor, bayi perempuan satu ekor. Hikmah ‘aqiqah adalah merupakan suatu korban yang akan mendekatkan anak kepada Allah pada awal kehidupan, sebagai rasa gembira dengan lahirnya keturunanmu’min yang akan memperbanyak umat Islam, dan akan memperkuat tali ikatan cinta di antara anggota masyarakat.

Bersamaan dengan diadakan ‘aqiqah, maka bayi itu di cukur rambutnya dan diberi nama. Rasulullah telah memeritahkan untuk mencukur kepala Hasan dan Husen pada hari ketujuh dari kelahiran mereka. Kemudian mereka dicukur dan beliau menyedekahkan perak sesuai dengan berat timbangan rambutnya itu. Hikmah mencukur rambut bayi adalah untuk higienis, karena akan memperkuat kulit kepala dan mempertajam indra, dan merupakan hikmah sosial dengan sedekah perak. Dalam masalah bercukur bayi ini terdapat pula nilai pendidikan dari hal mencukur rambut secara keseluruhan, tidak sebagian-sebagian atau tidak berjambul.

Tentang pemberian nama harus memilih nama-nama yang paling baik dan indah, sebagai anjuran dan perintah Rasulullah: “Sesungguhnya pada hari kiamat nanti kamu sekalian akan dipanggil dengan nama-nama kamu sekalian dan nama-nama bapak-bapak kamu sekalian. Oleh karena itu, buatlah nama-nama yang baik untuk kamu sekalian”. Dalam pemberian nama harus dihindari mengambil nama yang dapat mengotori kehormatan, dapat menjadi celaan dan cemoohan, tidak mengandung makna pesimistis, tidak menggunakan asma Allah, jangan pula mengambil nama berhala, dan penamaan seyogyanya dikaitkan kepada nama ayahnya.

Ketiga, khitanan, yakni memotong kuluf atau kulit yang menutupi kepala penis. Rasulullah SAW bersabda “Fitrah itu ada lima: khitanan, mencukur bulu-bulu yang tumbuh di sekitar kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak”. Hukum khitan adalah sunnat, namun ada pula yang berpendapat bahwa hukumnya wajib. Khitan juga disyari’atkan bagi wanita. Hikmah khitan bersifat religious yakni: (1) khitan merupakan pangkal fitrah, syi’ar dan syari’at, (2) khitan menyempurnakan agama, (3) membedakan kaum muslimin dari pengikut agama lain, (4) merupakan pernyataan ‘ubudiyah terhadap Allah, ketaatan melaksanakan perintah, hukum dan kekuasaan-Nya. Dampak higienis dari khitan adalah: (1) membawa kebersihan, keindahan, dan meluruskan syahwat, (2) merupakan cara sehat yang memelihara seseorang dari penyakit (3) menghindarkan peluh berminyak dan sisa kencing yang mengandung lemak yang kotor dan busuk. (Ulwan: 1981: 53-102)

2. Sebab-sebab Kelainan pada Anak dan Penanggulangannya

Betapa banyak faktor penyebab terjadinya kelainan pada anak-anak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan pendidikan negative di dalam masyarakat, kenyataan kehidupan yang penuh dengan dosa. Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menjangkit mereka dari setiap sudut dan tempat berpijak. Jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang dibebankan, dan tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak-anak serta upaya penanggulangannya, dengan sendirinya akan lahir suatu generasi yang bergelombang disa di dalam masyarakat.

Islam telah meletakkan kebijakan dan dasar-dasarnya yang lurus menentukan fondasi dan metode secara bijak untuk memelihara anak dari penyimpangan, dan menjaga masyarakat dari kepunahan.

a. Kemiskinan sebagai situasi pada beberapa keluarga.

Jika anak tidak dapat menikmati sandang dan pangan secara layak di dalam rumahnya, tidak melihat bahwa orang yang akan memberinya itu mempunyai mata pencaharian yang dapat menunjang kehidupan, dan ia melihat di sekitarnya penuh dengan kemiskinan dan kesusahan, maka anak akan meninggalkan rumah dan berorientasi pada mencari rizki dan penghidupan. Dengan demikian, ia akan mudah dijamah oleh tangan-tangan kotor, oleh kejahatan dan penyimpangan yang bias mengancam jiwa dan kehormatannya.

Islam telah meletakkan dasar yang kuat untuk memerangi kemiskinan, menetapkan hak hidup bagi setiap insan, meletakkan aturan yang menjamin batas minimum bagi setiap individu untuk mendapatkan tempat tinggal, sandang, dan pangan, serta menggariskan berbagai metode praktis untuk memberantas kemiskinan secara tuntas bagi masyarakat muslim. Misalnya memberikan jaminan mata pencaharian bagi setiap warga Negara, memberikan gaji dari baitu al-mal kepada kaum lemah, memberikan santunan keluarga, memberikan perlindungan kepada anak-anak yatim, janda dan orang jompo, dan lain-lain.

- b. Disharmoni antara Bapak dan Ibu.
Beberapa masalah fundamental yang dapat menimbulkan kelainan pada anak adalah suasana disharmoni atau keretakan hubungan antara bapak dan ibu pada beberapa kesempatan berkumpul dan bertemu. Ketika anak membuka matanya di dalam rumah dan melihat secara jelas terjadinya pertengkaran antara bapak dan ibunya, ia akan lari meninggalkan suasana rumah yang membosankan, dan keluarga yang kacau untuk mencari teman bergaul yang dapat menghilangkan keresahannya. Jika teman-teman bergaulnya adalah orang-orang yang jahat, maka secara perlahan ia akan terseret ke dalam kelainan, dan jatuh ke dalam akhlak dan kebiasaan yang negatif.
Islam telah menggariskan jalan yang lurus bagi individu yang akan melamar untuk mencari dan memilih seorang istri yang baik, sebagaimana telah menggariskan jalan yang utama bagi para wali yang anak-anaknya dilamar untuk memilih calon suami yang baik. Semua itu dimaksudkan untuk mewujudkan rasa cinta kasih, saling pengertian dan tolong menolong antara suami istri, di samping untuk menjauhkan beban dilematika keluarga dan perselisihan yang biasa terjadi di antara suami istri.
- c. Situasi perceraian dan kemiskinan.
Masalah yang sering menimbulkan kelainan pada anak adalah situasi perceraian dan akibatnya, seperti minggat, mengisolasi diri dan berpisahnya anak. Anak yang sejak membukakan kedua matanya di dunia ini sudah tidak bertemu dengan ibu yang menyayanginya dan bapak yang memeliharanya, akan mudah melakukan perbuatan jahat, bahkan akan terdidik dengan kerusakan dan kelainan; dan jika ibu yang telah diceraikan menikah lagi dengan suami lain, seringkali menyebabkan anak melakukan kompensasi dan berusaha lari dari rumah. Lebih jauh dampak dari perceraian antara lain kemiskinan, yang memaksa ibu harus bekerja nafkah di luar rumah yang hasilnya sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
Islam memerintahkan kepada masing-masing pasangan suami istri untuk mempertahankan pernikahan dengan menunaikan hak dan kewajibannya masing-masing sehingga tidak terperosok ke dalam suatu problema yang dapat menimbulkan perceraian. Hak-hak dan kewajiban tersebut antara lain: (1) istri mentaati suaminya secara baik, (2) istri menjaga harta suami dan memelihara diri (3) hubungan suami lahir batin yang mesra (4) suami berkewajiban memberikan nafkah kepada istri dan anak-anak (5) suami mengadakan musyawarah dengan istri dalam urusan rumah tangga (6) suami tidak melihat kekurangan-kekurangan istrinya dan begitu juga istri (7) suami memperlakukan istri dengan ma'ruf, lemah lembut (8) suami ikut berperan bersama istri dalam pekerjaan rumah.
Bila hubungan suami istri berada pada suasana dilematik yang menjurus pada perceraian, tetap harus diambil langkah kehati-hatian dengan: (1) memberikan peringatan dan petunjuk, (2) pisah tempat tidur (3) pukulan yang tidak melukai (4) minta ditengahi dengan melibatkan para penengah yang pandai dan bijak dari kalangan keluarga suami dan istri.
- d. Mandegnya dinamika anak dan remaja.
Anak sejak masa pertumbuhannya sudah suka bermain, bersenda gurau, rekreasi dan gemar menikmati berbagai keindahan alam, sehingga anak selalu aktif bergerak dalam bermain dengan teman-teman sebayanya, memanjat pohon dan berlompat-lompatan, berolah raga dan bermain bola. Para pendidik hendaknya memanfaatkan kenyataan pada diri anak-anak yang berada pada masa pubertas, sehingga mereka memenuhi waktu-waktu senggang dengan berbagai aktifitas yang menyehatkan badan, memperkuat otot dan organ-organ tubuh mereka. Jika mereka merasakan kesulitan di dalam mendapatkan

tempat atau lapangan untuk bermain, bersenda gurau, berolah raga dan mempersiapkan fisik, berlatih dan aktifitas-aktifitas lainnya. Bukan tidak mungkin akan terjadi interaksi dengan teman-teman jahat yang tentu dapat membawa mereka kepada kejahatan dan penyimpangan.

Islam telah mengatasi problem kesenggangan waktu untuk anak-anak dan para remaja ini secara praktis yang dapat menyehatkan dan menguatkan badan, serta menjadikan mereka sebagai anak-anak yang antusias dan aktif. Cara-cara tersebut adalah membiasakan anak untuk beribadah, terutama shalat yang dipandang oleh Islam sebagai tiang dan pondasi agama, sebab shalat mempunyai pengaruh ruhani dan jasmani di samping moral dan psikologikal.

e. Pergaulan negatif dengan kawan nakal.

Sebab utama yang mengakibatkan anak menyimpang adalah pergaulan negative dan rusak, terutama jika anak itu bodoh, lemah akidahnya dan mudah terombang-ambing akhlaknya. Mereka akan cepat terpengaruh oleh teman-teman yang nakal dan jahat, di samping cepat mengikuti kebiasaan-kebiasaan dan akhlak yang rendah, sehingga perbuatan jahat dan penyimpangan menjadi bagian dari taiat dan kebiasaan mereka. , dan sulit mengembalikan mereka ke jalan yang lurus dan menyelamatkan mereka dari kesesatan serta kesengsaraan.

Islam telah mengarahkan para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan anak secara sempurna. Terutama sekali pada masa analisa dan pubertas, sehingga mereka benar-benar mengetahui siapa orang-orang yang menemani dan ke mana mereka pergi. Islam memberikan petunjuk untuk memilih teman yang baik yang dapat menyerap akhlak, adab dan adat yang mulia, memberi petunjuk tentang keharusan memperingatkan teman-teman yang kelakuannya buruk, sehingga tidak ikut terjatuh dalam penyimpangan.

f. Buruknya perlakuan orang tua terhadap anak.

Jika anak diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas, yang selalu menjerumuskan kepada hinaan dan ejekan, akan melahirkan perilaku anak yang menunjukkan gejala rasa takut dan cemas pada tindakan-tindakannya. Bahkan anak berani meninggalkan rumah dalam rangka menyelamatkan diri dari kekejaman dan perlakuan yang menyakitkan.

Islam telah memerintahkan kepada setiap orang tua untuk mengarahkan dan mendidik agar anak memiliki akhlak yang baik, sikap lemah lembut dan perlakuan kasih sayang, sehingga anak akan tumbuh secara baik, terdidik untuk berani dan berdiri sendiri, serta mempunyai harga diri, kehormatan dan kemuliaan.

g. Film-film sadis dan porno.

Termasuk yang menyebabkan penyimpangan anak-anak dan dorongan melakukan perbuatan jahat dan dosa adalah film-film cerita kriminal dan pornografi yang mereka lihat di gedung bioskop, televisi, majalah, dan buku cerita cabul yang mereka baca. Semua itu dapat mendorong anak untuk menyimpang dan melakukan tindak kejahatan. Islam telah menggariskan kepada orang tua, pendidik dan orang-orang yang bertanggung jawab suatu metode yang konsisten untuk mengarahkan dan mendidik anak-anak serta melaksanakan kewajiban-kewajiban dan hak-hak mereka. Metode tersebut: (1) memelihara diri dan anak-anak dari hal-hal yang menyebabkan datangnya murka Allah dan masuk kedalam neraka, (2) menanamkan rasa tanggung jawab kepada orang-orang yang berhak mendapatkan pengarahan dan pendidikan supaya dapat

melaksanakan tugas dan amanat secara sempurna (3) menghilangkan bahaya dari segala sesuatu yang menyebabkan penyimpangan aqidah dan akhlak.

- h. Tersebarnya pengangguran di masyarakat.
Berjangkitnya pengangguran di masyarakat, yakni seorang bapak yang mempunyai istri dan anak tetapi sulit mendapatkan mata pencaharian dan harta yang dapat memenuhi kebutuhan hidup, maka anggota keluarga akan melarikan diri karena merasa tidak eksis. Anak akan menjurus pada perbuatan menyimpang, berpikir mendapatkan sesuatu dengan jalan yang haram.
Islam menanggulangi pengangguran dengan kewajiban pemberian jaminan untuk mendapatkan mata pencaharian dan masyarakat berkewajiban membantu dalam upaya mendapatkan mata pencaharian. Langkah lain dengan memberi nasihat dan menunjukkan hal-hal yang dapat mendatangkan kebaikan dan manfaat dengan bekerja.
- i. Musibah keyatiman.
Keyatiman yang menimpa anak-anak ketika masih dalam usia muda bias menimbulkan musibah bagi kehidupan selanjutnya. Anak yatim yang ditinggalkan orang tuanya jika tidak mendapatkan orang yang akan mengasihani dan menyayangnya, yang akan mengangkat derajat dan menutupi kebutuhannya, secara perlahan-lahan anak akan mengarah pada penyimpangan.
Islam telah memerintahkan kepada para wali yang mengurus anak yatim, dan kepada setiap orang yang mempunyai ikatan kerabat dengan anak yatim untuk memperlakukannya secara baik, bertanggung jawab atas segala urusannya dan mengawasi pendidikannya. Sehingga anak akan terdidik dengan kebaikan, akhlak mulia dan keutamaan diri, serta mendapatkan cinta kasih dan sayang di bawah orang yang melindungi atau memeliharanya.
- j. Lengahnya kedua orang tua terhadap pendidikan anak.
Peran ibu dan ayah dalam memikul amanat dan kewajiban bertanggung jawab terhadap anak-anak yang berada di bawah pengawasannya, serta di dalam mendidik, mempersiapkan dan mengarahkan mereka. (Ulwan: 1981: 103-140)

3. Tanggung Jawab dan Materi Pendidikan Anak

Materi pendidikan yang menjadi tanggung jawab para pendidik terhadap individu yang berhak menerima pengajaran, pengajaran dan pendidikan meliputi seluruh aspek ajaran agama Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Materi tersebut mulai kebutuhan hidup sejak masa kelahiran sampai berangsur-angsur anak mencapai masa analisa, pubertas dan sampai anak menjadi dewasa yang wajib memikul segala kewajiban. Ketika pendidik, baik pengajar, bapak, ibu maupun seorang pekerja sosial, melaksanakan tanggung jawab secara sempurna dan menjalankan hak-hak dengan penuh amanat dan kemauan sesuai dengan tuntutan Islam. Semuanya mengerahkan usahanya untuk membina individu umat, kondisi keluarga saleh, membina masyarakat teladan yang nyata sebagai titik tolak Islam dalam mengadakan perbaikan atau al-ishlah.

Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW memerintahkan kepada para pendidik untuk memikul tanggung jawab dan memberikan peringatan jika meremehkan kewajiban-kewajiban mereka, agar difahami betapa besarnya amanat dan tanggung jawab para pendidik. Allah SWT berfirman: "*Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*". (QS Al-Tahrim: 66: 6). Rasulullah SAW bersabda: "*Ajarkanlah kebaikan kepada*

anak-anak kamu dan keluarga kamu dan didiklah mereka". (HR 'Abd al-Razaq dan Sa'id ibn Manshur).

Bertumpu dari arahan Al-Qur'an dan Hadits tersebut, maka seluruh pendidik harus menunaikan proses pendidikan pengajaran dan pengarahan, meluruskan ketimpangan-ketimpangan, dan orang tua harus memilihkan para guru dan pendidik untuk anak-anak mereka, yang mampu menjalankan tugas pendidikan dengan baik, dalam membina anak-anak atas dasar dan dalam materi 'aqidah, akhla, dan ajaran-ajaran Islam.

Pembagian materi pendidikan sebagai bagian dari ajaran Islam adalah: (1) pendidikan iman, (2) pendidikan akhlak, (3) pendidikan fisik, (4) pendidikan intelektual, (5) pendidikan psikis (6) pendidikan sosial, (7) pendidikan seksual. ('Ulwan: 1981: 141-698)

a. Pendidikan Iman

Pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam, dan dasar-dasar syari'ah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Yang dimaksud dengan dasar iman adalah segala sesuatu yang merupakan hakikat keimanan dan masalah gaib, seperti beriman kepada Allah, para Malaikat, kitab samawi, Rasul, beriman pada alam qubur, hari kebangkit, hisab, surga, neraka, dan lain-lain. Rukun Islam adalah bersyahadat dan setiap ibadah yang bersifat badani dan harta, yakni shalat, shaum, zakat, dan haji bagi yang mampu untuk melakukannya. Yang dimaksud dengan dasar-dasar syari'ah adalah segala yang berhubungan dengan jalan Ilahi dan ajaran Islam, berupa 'aqidah, 'ibadah, akhlak, perundang-undangan, peraturan, dan hukum. Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah, sehingga anak mengenal Islam sebagai din-nya, Al-Qur'an sebagai imamnya, dan Rasulullah dengan Haditsnya sebagai pemimpin dan teladannya. Pemahaman tentang pendidikan iman ini bersandarkan pada petunjuk Rasulullah SAW. (Ulwan: 1981: 141-173)

b. Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang mukallaf, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan. Keutamaan moral, perangai dan tabiat meruapak salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar.

Jika sejak masa kanak-kanak, anak itu tumbuh berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki potensi dan respon secara instinktif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa melakukan akhlak mulia. sebab benteng pertahanan religious yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan introspeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaannya, telah memisahkan anak dari sifat-sifat negative, kebiasaan-kebiasaan dosa dan tradisi-tradisi jahiliah yang rusak. Bahkan penerimaannya terhadap setiap kebaikan akan menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangannya terhadap keutamaan dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling menonjol. Rasulullah SAW bersabda: "*Tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh orang tua yang lebih utama daripada pemberian budi pekerti yang baik*". (HR Tirmidzi)

Rasulullah telah menggariskan kepada orang tua, wali dan pendidik berbagai metode dan dasar-dasar yang benar dalam pendidikan akhlak yang lurus dan kepribadian Islami kepada anak-anak, antara lain: (1) menjauhkan diri dari peniruan dan taklid buta, (2) larangan tenggelam dalam kesenangan, (3) larangan mendengarkan music dan lagu erotis, (4) larangan menyerupai wanita, (5) larangan bepergian, bersolek, bercampur baur dan memandang hal-hal yang diharamkan. (Ulwan: 1981: 174-218)

c. Pendidikan Fisik

Pendidikan fisik dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat dan selamat, sehat, bergairah dan bersemangat.

Metode praktis yang digariskan oleh Islam dalam mendidik fisik anak-anak agar para pendidik mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah: (1) kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak, (2) mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minm, dan tidur, (3) mencegah diri dari penyakit menular, (4) pengobatan terhadap penyakit, (5) menerapkan dasar 'tidak boleh memberikan madharat dan tidak boleh dimadharatkan, (6) membiasakan anak untuk berolah raga, (7) membiasakan anak untuk zuhud dan tidak tenggelam dalam kenikmatan, (8) membiasakan anak untuk sungguh-sungguh, jantan, dan menjauhkan diri dari pengangguran dan penyimpangan, (9) menghindarkan diri dari perbuatan merokok, onan, minum minuman keras dan narkoba, barzina dan homoseksual. (Ulwan: 1981: 219-269)

d. Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan hokum, peradaban ilmiah dan modernism serta kesadaran berpikir dan berbudaya. Pendidikan intelektual merupakan kelanjutan dari pase pendasaran oleh pendidikan iman, pase persiapan dan pembentukan dengan pendidikan fisik, pase penanaman moral dan pembiasaan dengan pendidikan moral, dan pase penyadaran, pembudayaan, dan pengajaran dengan pendidikan intelektual.

Pendidikan intelektual meliputi: (1) Kewajiban mengajar untuk menumbuhkan sikap mengembangkan ilmu dan budaya, memusatkan pikiran untuk mencapai pemahaman secara mendalam, pengetahuan yang mendasar dan pengenalan yang matang dan benar; (2) Penyadaran berpikir tentang: (a) keabadian Islam dan kesesuaiannya untuk setiap masa dan tempat karena universalitas, keabadian, inovasi dan kontinuitasnya sebagai kelebihan Islam, (b) kejayaan, kekuatan, dan kebudayaan Islam diraih dengan berpegang teguh kepada Islam dan peraturan-peraturannya dari Al-Qur'an dan Sunnah, (c) adanya rencana dari musuh Islam yakni kedengkian zionisme, kolonialisme, komunisme, salibisme, (d) budaya Islami yang menjadi sumberkebudayaan seluruh dunia di sepanjang lintasan sejarah; (3) Kesehatan intelektual, yakni memiliki akal yang sehat, ingatan yang kuat, benak yang jernih, dan pemikiran yang matang. (Ulwan: 1981: 270-323)

e. Pendidikan Psikis

Pendidikan psikis adalah mendidik anak supaya bersikap berani, berterus terang, merasa sempurna, suka berbuat baik terhadap orang lain, menahandiri ketika marah, dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan psikhis dan moral secara keseluruhan. Tujuan pendidikan psikhis adalah membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak, sehingga ketika anak sudah mencapai usia taklif, ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya dengan baik dan mulia.

Islam memerintahkan untuk menanamkan dasar-adasar kesehatan psikhis yang memungkinkan anak dapat menjadi seorang manusia yang berakal, berpikiran sehat, bertindak penuh keseimbangan dan berkemauan tinggi. Islam memerintahkan untuk membebaskan anak dari setiap faktor yang menghalangi kemuliaannya, menghancurkan eksistensi dan kepribadiannya, serta menjadikan dirinya tidak memandang kehidupan ini dengan pandangan yang diliputi kedengkian, kebencian dan pesimistis.

Faktor-faktor yang harus dihindarkan oleh para pendidik dari anak-anak adalah sifat-sifat a; minder, penakut, rasa rendah diri, hasud, dan pemaarah. Jika para pendidik melepaskan anak-anak, murid, dan orang yang berhak mendapatkan pendidikan dari sifat-sifat minder, pengecut, rendah diri, hasud, dan pemaarah, berarti telah menanamkan dasar-dasar psikologis yang mulia di dalam jiwa mereka yang terwujud dengan ketabahan, keberanian, penuh sopan santun, perasaan sempurna, sanggup memikul tanggung jawab, mengutamakan orang lain, kecintaan, dan kelemahlembutan. (Ulwan: 1981: 324-390)

f. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikhis yang mulia dan sumber pada akidah Islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam, agar di dalam masyarakat nanti ia bias tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan bijaksana.

Pendidikan sosial merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan hak-hak tata karma, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik dan pergaulan yang baik bersama orang lain.

Keselamatan dan kekuatan masyarakat tergantung pada keselamatan individu-individu. Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak, baik pendidikan sosial maupun prilakunya, sehingga apabila mereka telah terdidik, terbentuk dan bergelut dalam kehidupan, mereka akan memberikan gambaran yang benar tentang insan yang cakap, seimbang, berakal, dan bijaksana.

Para pendidik harus berusaha penuh dedikasi untuk melaksanakan tanggung jawabnya dalam pendidikan sosial, sehingga dapat memberikan andil dalam membina masyarakat Islami yang utama dan berpusat pada keimanan, akhlak, dan norma-norma Islami yang tinggi.

Metode pendidikan sosial yang dapat digunakan antara lain: (1) Penanaman dasar-dasar psikhis yang mulia: taqwa, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain, pemberian maaf, keberanian; (2) Pemeliharaan hak-hak orang lain: kedua orang tua, saudara-saudara, guru, teman, orang besar; (3) Pelaksanaan tata kesopanan sosial: makan minum, memeberi salam, meminta izin, dalam majlis, berbicara, bergurau, mengucapkan selamat, menjenguk orang sakit, berta'ziah, bersin dan menguap; (4) Pengawasan dan kritik sosial: memelihara pendapat umum, dasar-dasar yang berlaku pada amar ma'ruf nahi munkar, mengingat sikap para salaf. (Ulwan: 1981: 391 -571)

g. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan. Sehingga jika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda atau pemudi, dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan dihalkan. Bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak, kebiasaan, dan tidak akan mengikuti syahwat dan cara-cara hedonisme.

Pendidikan seksual yang harus mendapatkan perhatian secara khusus dari para pendidik dilaksanakan berdasar fase-fase: (1) masa tamyiz (pra pubertas) usia 7-10 tahun: anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu; (2) masa murahaqah (pubertas atau peralihan) usia 10-14 tahun: anak dijauhkan dari berbagai rangsangan seksual; (3) masa bulugh (adolesan) usia 14-16 tahun: jika anak sudah siap untuk menikah, maka anak diberi pelajaran tentang etika atau adab mengadakan hubungan seksual; (4) masa adolesen atau masa pemuda pemudi: diberi pelajaran tentang adab atau etika melakukan isti'faf (bersuci) jika memang ia belum mampu melaksanakan pernikahan.

Secara substantive pendidikan seksual meliputi: (1) Adab meminta izin, (2) adab memandang, (3) Menghindarkan anak dari rangsangan seksual, (4) Mengajar anak tentang hokum-hukum pada masa pubertas dan masa baligh, (5) Perkawinan dan hubungan seksual, (6) Mensucikan diri bagi orang yang belum mampu menikah, (7) Menerangkan masalah seksual kepada anak. (Ulwan: 1981: 572-680)

4. Metode dan Kaidah Pendidikan Anak

Pendidik yang sadar akan terus mencari berbagai metode yang lebih efektif, mencari kaidah-kaidah pendidikan yang influentif dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna.

a. Metode Pendidikan Anak

1) Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial, karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak tanduknya, tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui. Keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, dan begitu pula sebaliknya.

2) Pendidikan dengan adat kebiasaan

Dalam syari'at Islam anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak memiliki agama tauhid, maka hal itu tidak wajar, hal itu karena pengaruh lingkungan. Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemkan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.

3) Pendidikan dengan nasihat

Metode yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak, adalah pendidikan dengan pemberian nasihat. Sebab nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Nasihat yang tulus, berbekas, dan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan

berpikir, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam.

4) Pendidikan dengan perhatian

Yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Pendidikan perhatian dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun fondasi Islam yang kokoh, sehingga terwujud kemuliaan Islam, dan dengan mengandalkan dirinya akan berdiri daulah Islamiyah yang kuat dan kokoh. (Ulwan II: 1981: 1-175)

b. Kaidah Pokok Pendidikan Anak

- 1) Sifat-sifat asasi pendidik yakni ikhlas, taqwa, berilmu, santun, rasa tanggung jawab,
- 2) Kaidah pokok pendidikan anak:
 - a) Kaidah ikatan. Sudah menjadi keyakinan bahwa anak ketika usia muda, usia kesadaran dan membedakan (mumayiz) terjalin ikatan akidah, ikatan ruhani, ikatan pemikiran, ikatan sejarah, ikatan sosial dan ikatan olah raga, hingga tumbuh menjadi seorang pemuda, orang dewasa, kemudian menjadi orang tua. Maka anak akan memiliki benteng iman, keyakinan dan takwa, yang membuat dia mampu mendobrak segala bentuk jahiliyah dari gambaran, keyakinan, prinsip dan penyesatannya. Ia akan menentang setiap yang menghalang-halangi berlakunya system Islam, atau yang dengki terhadap prinsip-prinsip Islam yang abadi. Hal itu karena anak mempunyai ikatan dengan Islam secara akidah, ibadah, moral, system hidup dan syari'at, serta pelaksanaannya.
 - b) Kaidah Peringatan. Kaidah ini merupakan faktor asasi yang dapat mencuci otak anak dari pikiran-pikiran kotot, paham-paham sesat dan batil. Kesadaran dan keimanannya dapat berfungsi sebagai benteng kokoh yang menolak segala pikiran sesat, dan pengaruh orang-orang yang rusak. Dalam kaidah peringatan yang harus diberikan kepada anak harus difahami realitas: (1) Peringatan secara terus menerus yang menembus hatinya, menimbulkan kebencian terhadap kekejian dan kerusakan, meninggalkan dorongan untuk menjauhi gejala penyimpangan dan kesesatan; (2) Menelanjangi fenomena penyimpangan dan kesesatan yang dapat menambah rasa tanggung jawab pendidik, menambah pengarahan dan pengajaran dalam menjauhkan kejahatan dan kebatilan. (Ulwan II: 1981: 176-419)

5 Penutup

Sesuai dengan uraian dan pembahasan di atas, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam mengatasi problematika kehidupan bangsa perlu mengambil langkah-langkah: (1) Merealisasikan pendidikan karakter pada pembangunan pendidikan baik pendidikan formal, non formal, dan informal, semenjak di lingkungan keluarga, di tingkat usia dini, kanak-kanak, dan dewasa; (2) Menyelenggarakan revitalisasi kebangsaan di kalangan

generasi muda, yang diarahkan terutama pada penguatan ketahanan masyarakat dan bangsa terhadap upaya nihilisasi pihak luar terhadap nilai-nilai budaya positif bangsa Indonesia, sebab pemuda sebagai pembangun kembali karakter bangsa, sebagai pemberdaya karakter dan sebagai perekayasa karakter;

2. Perbaikan batin adalah dasar bagi perbaikan lahir, dan perbaikan lahiriah itu tidak akan kekal kecuali bila ia dilakukan secara terpusat dan memberikan pengaruh dalam perbaikan batin. Ajaran agama Islam dari segi akhlak cukup menjadi jaminan untuk perbaikan batin, ia merupakan suatu pohon yang baik, akarnya tertanam dalam di tanah sedang cabangnya menjulang tinggi, buahnya lezat dan rasanya pun enak, buahnya ada setiap kali hendak dimakan, dengan izin Allah. Perbaikan lahiriah adalah hasil dari perbaikan batiniah, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: “Di dalam tubuh ada segumpal darah, bila darah tersebut baik, maka akan baiklah seluruh tubuh, dan bila darah itu rusak, maka akan rusaklah seluruh tubuh, dan darah itu tidak lain adalah hati”.
3. Salah satu keutamaan Al-Islam bagi umat manusia adalah adanya metode yang paripurna dan konsisten di dalam membina mental, melahirkan generasi, membina umat dan budaya, serta memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban. Semua itu dimaksudkan untuk merubah umat manusia dari kegelapan syirik, kebodohan, kesesatan dan kekacauan menuju cahaya tauhid, ilmu, hidayah, dan kemantapan.
4. Materi pendidikan yang menjadi tanggung jawab para pendidik terhadap individu yang berhak menerima pengajaran, pengajaran dan pendidikan meliputi seluruh aspek ajaran agama Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Materi tersebut mulai kebutuhan hidup sejak masa kelahiran sampai berangsur-angsur anak mencapai masa analisa, pubertas dan sampai anak menjadi dewasa yang wajib memikul segala kewajiban. Ketika pendidik, baik pengajar, bapak, ibu maupun seorang pekerja sosial, melaksanakan tanggung jawab secara sempurna dan menjalankan hak-hak dengan penuh amanat dan kemauan sesuai dengan tuntutan Islam. Semuanya mengerahkan usahanya untuk membina individu umat, kondisi keluarga saleh, membina masyarakat teladan yang nyata sebagai titik tolak Islam dalam mengadakan perbaikan atau al-ishlah.
5. Pendidik anak harus terus mencari berbagai metode yang lebih efektif, mencari kaidah kaidah pendidikan yang efektif dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an al-Karim
Bakry, Oemar, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1993)
Kitab Hadits *Mashadir Ashliyah*
Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger Mengembangkan Visi Guru sebagai Perilaku Perubahan dan Pendidik Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2009)
Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna Zikra: 2000)
Muchsin, Bashori, *Pendidikan Islam Humanistik Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung: Refika Aditama, 2010).
Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Menguari Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Raja Graindo Persada, 2006)
Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006)

- Mursidin, *Akhlaq Mulia Berbasis Pendidikan Agama Islam, Penguatan Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti di Sekolah, Madrasah, dan Keluarga*, (Bandung: Insan Mandiri, 2012)s
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)
- Roqib, Moch, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009)
- Sujanto, Agus dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Syaltout, Mahmoud, *Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*, terj. Bustami A Gani, *Islam sebagai 'Aqidah dan Syari'ah*, Jilid IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam, Pembinaan Akhlaqul Karimah*, (Bandung: Diponegoro, 1985)